

BAB II KAJIAN TEORI.

2.1 TINJAUAN JAMU TRADISIONAL

2.1.1. Pengertian Obat Tradisional

Jamu adalah merupakan salah satu jenis obat tradisional. Definisi obat tradisional sendiri ialah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenic) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (BPOM, 2014). Ciri dari obat tradisional sendiri ialah bahan bakunya masih berupa simplisia yang Sebagian besar belum mengalami standarisasi dan belum pernah diteliti. Bentuk sediaan masih berupa serbuk, pil, seduhan atau rajangan simplisia dan klaim khasiatnya masih berdasarkan data empiris. Obat tradisional sendiri dibagi menjadi tiga macam yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka. (Anggraeni dkk, 2015).

2.1.2. Pengertian Jamu

Jamu adalah obat tradisional yang disediakan dan digunakan secara tradisional dengan bahan baku yang seluruhnya berasal dari tanaman. Bagi masyarakat Indonesia, jamu adalah resep turun-temurun dari leluhur dan terus dipertahankan dan dikembangkan. Bahan-bahan jamu sendiri diambil dari berbagai tumbuh-tumbuhan yang ada di Indonesia, baik dari akar, daun, bunga, maupun kulit kayu. Jamu memegang peranan penting sebagai salah satu alternatif pemeliharaan kesehatan secara tradisional. Dikarenakan bahan-bahan yang digunakan tidak mengandung bahan kimia sintetik dan berasal dari berbagai herba, jamu memiliki efek samping yang relatif lebih kecil. Jamu sendiri terdapat berbagai macamnya, yaitu: (Bambang, R.S., 1986; Hermanto dan Subroto, 2007)

2.2.2.1. Obat Pegal-Pegal atau Anti Nyeri

Pemanfaatan jamu yang sering diminati oleh masyarakat yaitu jamu sebagai penghilang pegal-pegal dan nyeri. Salah satu contohnya ialah jamu kunyit asem. Selain sebagai penghilang pegal-pegal atau nyeri, jamu ini juga dipercaya berkhasiat sebagai ramuan penghilang bau badan dan mengatasi sakit saat menstruasi (Hartati dan Baltitro, 2013).

2.2.2.2. Obat Untuk Penambah Stamina

Selain sebagai pengobatan, jamu juga dimanfaatkan untuk memelihara imunitas tubuh dan menambah stamina. Jamu beras kencur adalah salah satu contoh jamu yang dipercaya dapat memelihara imunitas tubuh dan menambah stamina. Beras kencur adalah jamu yang paling terkenal dan paling sering digunakan oleh masyarakat untuk menambah stamina dan memelihara imunitas tubuh. (Sudarmin, 2012).

2.2.2.3. Obat Untuk Kecantikan

Selain dua fungsi diatas, jamu juga sering dipakai dalam perawatan kecantikan tubuh, Banyak ditemukan resep kuno penggunaan tanaman jamu sebagai obat kecantikan yang dulu sering digunakan dalam lingkungan istana kerajaan. Salah satu contoh ramuan yang terkenal ialah mangir yang terbuat dari kunyit yang dimanfaatkan untuk mempercantik kulit pada wanita (Hartati dan Baltitro, 2013).

2.2. TINJAUAN WISATA EDUKASI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, wisata memiliki dua pengertian, yang pertama ialah piknik dan kedua ialah berpergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang dan sebagainya.

Sedangkan edukasi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang menyangkut pendidikan. Sedangkan pendidikan sendiri yang berasal dari kata dasar didik memiliki pengertian memelihara dan memberi latihan, dapat berupa ajaran, tuntunan, pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Maka, wisata edukasi memiliki pengertian piknik atau berpergian bersama-sama untuk memelihara dan memberi latihan, dapat melalui ajaran,

tuntunan, pimpinan dengan tujuan bersenang-senang dan memperluas pengetahuan mengenai sesuatu.

2.3. TINJAUAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

2.3.1. Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular adalah salah satu konsep arsitektur yang berkembang pada era Post Modern. Post Modern adalah aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an dikarenakan adanya sebuah gerakan yang dilakukan oleh beberapa arsitek pada jaman itu, salah satunya ialah Charles Jencks untuk mengkritisi arsitektur modern. Hal tersebut dilakukan karena arsitek-arsitek ingin memberikan sebuah konsep baru yang lebih menarik karena arsitektur dinilai mempunyai bentuk yang monoton.

Menurut (Budi A. Sukada, 1988) terdapat enam aliran yang ada di zaman arsitektur post-modern, salah satunya ialah arsitektur neo-vernakular. Dari enam aliran arsitektur yang berkembang di era post-modern itu, terdapat 10 ciri arsitektur, yaitu sebagai berikut:

1. Mengandung unsur komunikatif yang bersifat lokal atau populer.
2. Membangkitkan kembali kenangan historik.
3. Berkonteks urban.
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
5. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
6. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
7. Dihasilkan dari partisipasi.
8. Mencerminkan aspirasi umum.
9. Bersifat plural.
10. Bersifat ekletik.

Untuk dapat disebut sebagai arsitektur post modern, bangunan tersebut tidak harus memiliki keseluruhan ciri tersebut, namun cukup menerapkan enam sampai tujuh ciri untuk dapat dikatakan sebagai arsitektur modern.

Charles Jencks, seorang tokoh pencetus lahirnya post modern menyebutkan tiga alasan yang mendasari timbulnya era post modern (Fajrine et al., 2017), yaitu:

1. Kehidupan sudah berkembang dari dunia yang serba terbatas menuju ke dunia tanpa batas yang disebabkan oleh cepatnya komunikasi dan tingginya daya tiru manusia.
2. Canggihnya teknologi menghasilkan produk-produk yang bersifat pribadi.
3. Adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional atau daerah, sebuah kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang.

Dilihat dari ketiga alasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur post modern dan arsitektur yang ada di dalamnya adalah arsitektur yang menerapkan perpaduan antara arsitektur modern dengan arsitektur tradisional sehingga tercipta sebuah konsep baru untuk mengkritisi bentuk-bentuk dari arsitektur modern.

2.3.2. Sejarah Perkembangan Arsitektur Neo-Vernakular

Zaman terus berkembang dari waktu ke waktu, begitu juga dengan bangunan yang mengalami perubahan dan perkembangan pada segala segi seperti bentuk, material, dan makna. Perubahan tersebut salah satunya diakibatkan oleh perlunya proses adaptasi terhadap lingkungan dan zaman yang terus berkembang, seperti misalnya struktur bangunan yang dulunya menggunakan tanah dan berkembang menggunakan baja dan beton.

Begitu juga dengan arsitektur neo-vernakular. Neo-Vernakular sendiri berasal dari interpretasi konsep arsitektur tradisional dan vernakular, yang mana berkembang dari tradisional, menjadi vernakular, dan kemudian menjadi neo-vernakular. Perkembangan tersebut terjadi dikarenakan dorongan untuk mempertahankan ciri khas dari daerah agar tidak hilang begitu saja. Butuh adanya mekanisme pertahanan diri sebagai cara untuk mempertahankan ciri budaya yaitu dengan mengikuti alur perkembangan zaman.

Arsitektur tradisional sebagai predesesor arsitektur neo-vernakular, memiliki asal kata “tradisi” dan “arsitektur tradisional” yang memiliki pengertian yang berbeda. Tradisi sendiri merupakan sebuah kata sifat, sedangkan arsitektur tradisional merupakan sebuah objek. Hubungan antara tradisi dengan arsitektur vernakular ialah sebab-akibat. Menurut Christopher Alexander, salah seorang filsafat mengenai ilmu arsitektur dan design, mengungkapkan “tradisi membentuk sebuah arsitektur vernakular melalui kesinambungan tatanan sebuah arsitektur menggunakan sistem persepsi tuang yang tercipta, bahan, dan jenis konstruksinya.” Arsitektur tradisional dan arsitektur vernakular adalah suatu objek, oleh karena itu kedua kata tersebut memiliki objektif yang sama, namun dengan tujuan yang berbeda. (Suharjanto, 2011)

2.3.3. Prinsip Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular memiliki 5 prinsip, yaitu:

1. Hubungan Langsung, pembangunan kreatif serta adaptif terhadap arsitektur daerah setempat yang disesuaikan kepada nilai dan fungsi dari bangunan setempat. (Erdiono, 2011)
2. Hubungan Abstrak, yaitu interpretasi bentuk bangunan melalui Analisa budaya serta penginggalan arsitektur. (Erdiono, 2011)
3. Hubungan Lansekap, yaitu interpretasi dari lingkungan seperti topografi serta iklim. (Erdiono, 2011)
4. Hubungan Kontemporer, pemilihan teknologi, bentuk yang relevan dengan konsep arsitektur. (Erdiono, 2011)
5. Hubungan Masa Depan, pertimbangan yang mengutamakan kondisi masa depan atau yang akan datang. (Erdiono, 2011)

Menurut Charles Jencks dalam bukunya “*Language of Post Modern Architecture*” dijelaskan mengenai ciri-ciri arsitektur neo-vernakular, yaitu:

1. Sebagian besar menggunakan atap bumbungan.
2. Menggunakan elemen konstruksi lokal.

3. Bentuk tradisional yang ramah lingkungan serta proporsi yang vertikal.
4. Memiliki kesatuan interior yang terbuka dengan luar bangunan melalui elemen yang modern.
5. Warna yang kontras.

2.3.4. Tinjauan Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur tradisional Jawa merupakan salah satu arsitektur tradisional khas masyarakat Nusantara. Sama seperti arsitektur tradisional lain yang ada di Nusantara, Arsitektur Tradisional Jawa sangat terkait dan terikat pada adat yang ada pada masyarakat Jawa. Pada prosesnya, Arsitektur Tradisional Jawa dibangun dengan dasar pada makna-makna filosofi pada tiap bentuk dan tatanannya. Dalam Arsitektur Tradisional Jawa sendiri, ada 5 macam senin bangunan atau yang biasa disebut Ilmu Kalanga atau Wong Kalang, yang antara lain ialah:

A. Panggang Pe

Panggang Pe sendiri terdiri dari dua kata, yaitu *panggang* dan *ape* yang secara harafiah memiliki arti dijemur. Pada jaman dahulu memiliki fungsi untuk menjemur hasil pertanian seperti beras, daun the, ketela dan lain sebagainya. Sekarang, Panggang banyak difungsikan sebagai tempat berdagang dan pos penjagaan dan biasa disebut *Cakrik*.

B. Kampung

Jika Panggang Pe tadi kebanyakan difungsikan sebagai tempat berdagang dan pos keamanan, rumah kampung memiliki fungsi sebagai rumah tinggal rakyat biasa seperti peternak, petani, dan pekerja biasa. Rumah Kampung sendiri berbentuk persegi panjang, bertiang dengan dua buah atap persegi panjang pada sisi samping atas dan kemudian ditutup dengan tutup keyong.

C. Limasan

Seperti Rumah Kampung, Rumah Limasan juga memiliki fungsi utama sebagai tempat tinggal. Penamaan Rumah Limasan

didapatkan dari bentuk rumah yang berbentuk persegi panjang atau berbentuk limas.

Rumah Limasan memiliki 4 atap yang bernama kejen/cocor yang memiliki bentuk segitiga sama kaki dan bonjong yang memiliki bentuk jajaran genjang sama kaki.

D. Joglo

Joglo merupakan bangunan yang juga berfungsi sebagai rumah. Namun, Rumah Joglo dikhususkan hanya untuk kalangan menengah ke atas atau para bangsawan. Ciri khas Rumah Joglo adalah adanya 4 tiang utama di tengah bangunan yang dinamakan Soko Guru yang mewakili 4 penjuru mata angin.

E. Tajug

Berbeda dengan 3 bangunan sebelumnya, Tajug memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah. Ciri-ciri Tajug ialah atapnya yang berlapis dan berbentuk bujuk sangkar serta memiliki ujung lancip dan dihiasi oleh sebuah kubah yang ramping dan kecil.

Dalam bukunya yang berjudul *Arsitektur Jawa: Ayu, Ayom, dan Ayem*, Wiryoprawiro Zein Moedjijino mengatakan bahwa *Arsitektur Tradisional Jawa* dikenal dengan filsafah Ayu, Ayom, dan Ayem. Ketiga karakter tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Ayu

a. Estetis

Estetis pada *Arsitektur Jawa* merupakan perwujudan dari keseimbangan (balancing), pengulangan (rhythm), penekanan (emphasize) dan proporsi skala. (Moedjijono 1985)

b. Simbolis

Simbolisme pada *Arsitektur Jawa* berupa elemen bangunan sebagai perlambangan terhadap nilai, waktu, tokoh dan yang lainnya. (Moedjijino 1985)

c. Kaya

Pengertian Kaya dalam Arsitektur Jawa diwujudkan dalam suatu kekayaan bentuk serta kebaikan mutu. Contohnya dapat dilihat pada berbagai bentuk bangunan Jawa yaitu Joglo, Limasan, Kampung, Tajug dan Panggang Pe. (Moedjijino 1985)

d. Menunjukkan identitas yang menjadi jadi diri

Contoh dari perwujudan ini dapat dilihat dari bangunan Joglo, Limasan serta Tajug yang menunjukkan identitas pemiliknya seorang raja yang berdaulat. Bangunan rumah Limasan dan Kampung yang menunjukkan pemiliknya rakyat biasa. Serta bangunan Panggang Pe yang merupakan bangunan Jawa yang paling sederhana dan digunakan sebagai gubug, gardu ronda dan sejenisnya. (Moedjijino 1985)

2. Ayom

a. Teduh dan rindang

Arsitektur Tradisional Jawa dapat dianalogikan seperti pohon beringin yang teduh dan rindang yang dapat melindungi manusia dari segala cuaca. Contoh dari perwujudan ini ialah dari sistem konstruksi lambang gantung, lambang teplok ataupun lambing sari yang memaksimalkan penghawaan alami dan pencahayaan yang sangat baik serta memaksimalkan kenyamanan yang optimal (Moedjijino 1985)

b. Arsitektur yang terlindungi dari kekuatan metafisika

Perwujudan dari hal ini ialah pemilihan kayu, lahan, hari dan tanggal baik hingga identifikasi masalah yang dilakukan secara sistematis. Hal ini dilakukan untuk memberikan kenyamanan serta kesejahteraan bagi penghuni bangunan tersebut. (Moedjijino 1985)

3. Ayem

a. Arsitektur menuju kesejahteraan

Arsitektur Jawa merupakan sarana yang mendukung terciptanya kesejahteraan untuk penghuni atau pemakainya baik secara lahir maupun batin. Perwujudan hal ini dapat dilihat dari pemilihan material yang secara langsung tidak memberi gangguan metafisika terhadap penghuni atau penggunaannya serta diharapkan memberi kesejahteraan. (Moedjijino 1985)

b. **Arsitektur memberikan suasana aman**

Arsitektur Jawa memberikan suasana aman dengan artian bahwa bangunan Jawa terhindar dari kekuatan jahat dari alam maupun roh jahat serta dari manusia itu sendiri. (Moedjijino 1985)

c. **Arsitektur menganut keselarasan serta keserasian**

Hal ini diwujudkan dalam hal arsitektur Jawa mampu bersinergi dengan alam lingkungan serta masyarakat. Hal lain yang diwujudkan dalam hal ini seperti penataan pendapa, pringgitan, kuncung dan regol yang menimbulkan kesan serasi dan menyatu terhadap lingkungan. (Moedjijino 1985)

Ragam hias Arsitektur Jawa sendiri secara garis besar dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. **Ragam hias flora**

Ragam hias flora memiliki makna suci, indah, simetris, halus dan estetis. Perwujudan ini dapat dilihat dari simbolisasi bagian-bagian tumbuhan seperti batang, daun, bunga, buah dan ranting pohon. (Moedjijino 1985)

2. **Ragam hias fauna**

Diwujudkan biasanya berupa burung garuda, kala, ular, harimau, gajah, dan lain sebagainya. Penggambarannya bisa secara utuh, Sebagian, maupun hanya diambil karakteristiknya saja. (Moedjijino 1985)

3. **Ragam hias alam**

Raga mini hidup di kalangan pedesaan yang tumbuh dan berkembang secara bebas. Motif ragam yang sering dipakai meliputi bentuk bulan, bintang, matahari, awan, sinar api, gunung maupun hujan.(Moedjijino 1985)

